

## **Penggunaan Bahan Ajar Sejarah Peminatan dan Apresiasi Siswa SMA/MA Kabupaten Brebes**

**Sindi Safitri, Hamdan Tri Atmaja**

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahan ajar Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia' oleh guru sejarah di tiga SMA/MA di Brebes, kemudian untuk mengetahui apresiasi siswa terhadap bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran sejarah, dan implementasi bahan ajar pada pembelajaran sejarah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku ajar yang disediakan sekolah belum optimal, meskipun demikian guru menggunakan bahan ajar yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Apresiasi siswa pada aspek menghargai dan menilai buku ajar menunjukkan keseragaman, namun pada aspek menghayati/memaknai siswa dari dua sekolah yakni MAN 2 Brebes dan SMA N 1 Bantarkawung diketahui sebagian kecil tidak memiliki buku ajar penunjang yakni LKS dan ringkasan materi yang disusun oleh guru yang mengindikasikan bahwa siswa belum menghayati/memaknai buku ajar sebagai unsur yang penting dalam pembelajaran sejarah. Implementasi bahan ajar oleh guru dilakukan dengan mengintegrasikan bahan ajar dalam metode pembelajaran yang menarik bervariasi, namun dua dari tiga sekolah mengalami kendala dalam teknis penggunaan media pembelajaran yakni ketersediaan LCD dan Proyektor yang kurang memadai.

**Kata kunci:** penggunaan, bahan ajar, apresiasi, buku ajar

### **ABSTRACT**

This study aimed to knowing the use of history specialization teaching materials in early world civilization materials by history teachers in third graders High Schools/Madrasah Aliyah of the same level in Brebes, and then to knowing student appreciation towards the history book used in historical subject, and implementation of teaching history material in learning history. The type of this research was qualitative with data collection techniques that used was direct observation, in-depth interviews, and document studies. The results of this study indicate that the use of teaching materials that provided by school has not optimal, nevertheless teacher uses varied teaching materials so that it can increase student learning motivation. Student appreciation of valuing and assessing textbooks shows uniformity, but in aspect of appreciating/interpreting students from two schools that is MAN 2 Brebes and SMAN 1 Bantarkawung known that a small number does not have supporting book that is worksheets and summary of material prepared by teacher indicate that student have not appreciating/interpreting as an important element in learning history. The implementation of teaching materials by teachers is done by integrating teaching materials in learning methods that interesting and varying, but two of the three schools have technical problems in the use of instructional media, these were the availability of LCD and inadequate Projectors

**Keywords:** usage, teaching materials, appreciation, textbooks

---

*Korespondensi penulis:*

Email: [sejarah@mail.unnes.ac.id](mailto:sejarah@mail.unnes.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Kaitannya dengan pendidikan, guru sangat berperan penting sebagai penyalur ilmu pengetahuan. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran serta komunikasi yang lancar juga dapat membantu siswa dalam memahami dan memaknai arti penting suatu pendidikan. Dengan demikian, menurut Sudjana dalam artikel Fathimah Zahra (2014:18), guru menempati posisi yang penting sebagai pengajar, guru harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses belajar di sekolah.

Berkaitan dengan pemahaman siswa, Menurut Majid (2009:170), idealnya sumber belajar digunakan secara efektif sehingga melakukan kontak pada pelajar dengan tepat. Namun pada faktanya, beberapa guru di dua SMA dan satu MAN yang di wawancarai peneliti pada observasi tanggal 21-25 Maret 2019 mengungkapkan bahwa mereka cenderung menggunakan salah satu dari beberapa bahan ajar yang bisa dikembangkan. Hal ini dikarenakan keterbatasan bahan ajar yang tersedia di sekolah dan sedikitnya waktu luang guru untuk mengembangkan bahan ajar. Selain itu, kurangnya optimalisasi penggunaan bahan ajar di sekolah dipengaruhi oleh minimnya minat siswa untuk pergi ke perpustakaan, sehingga siswa hanya mendapat pengetahuan dari materi yang di sampaikan guru. Terlebih lagi pada pelajaran Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia', materi ini merupakan materi dengan cakupan wilayah yang sangat luas, dimana siswa belum terlalu terbiasa dengan materi sejarah dunia karena sebelumnya, baik pada kelas X maupun pada tingkat SMP/MTs siswa di suguhkan dengan materi sejarah dengan lingkup

sebatas wilayah Indonesia dan materi sejarah Dunia hanya di sampaikan sekilas saja. Untuk itu, diperlukan bahan ajar yang baik dari segi kualitas dan juga cukup dalam segi kuantitas sehingga dalam hal ini, peran guru dan sekolah sangatlah penting dalam mengembangkan dan menyediakan bahan ajar yang cukup bagi siswa.

Di era Milenial ini, karakter siswa yang memiliki minat baca yang rendah mengharuskan guru untuk memberikan pengajaran sejarah yang mudah dipahami, terlebih lagi mata pelajaran sejarah yang terkesan memiliki materi yang banyak dan tidak jarang siswa merasa bosan apabila harus membaca. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sulistyawan, Jayusman dan Suharso (2019:25), yang mengungkapkan bahwa kurangnya minat membaca siswa disebabkan karena kurang menariknya tampilan bahan ajar yang siswa gunakan dalam pembelajaran sejarah, sehingga mereka kurang tertarik dan malas untuk membaca. Selain itu, tingkat keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Sebagaimana hasil penemuan oleh Ahmad, dkk, bahwa kendala-kendala yang ditemui pada aspek pembelajaran masih berpusat pada keterbatasan keterampilan guru dalam penerapan variasi pembelajaran, minimnya antusias peserta didik, materi yang sulit dipahami, masalah dalam media pembelajaran, penerapan sistem evaluasi serta keterbatasan fasilitas dan sumber. (2014:271)

Menurut Radityo dan Atmaja (2016:58), Pandangan siswa terhadap pelajaran sejarah sejatinya tidak lepas dari peran guru dalam melakukan pembelajaran di kelasnya, apabila guru melakukan interaksi dalam pembelajaran dengan baik maka siswa akan senantiasa

menikmati pelajarannya, sebaliknya apabila guru tidak bisa membawakan pelajaran dengan semenarik mungkin maka yang ada hanya pandangan buruk siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Adapun solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan merubah pandangan siswa terhadap pelajaran sejarah itu sendiri dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sehingga siswa tertarik dan tidak merasa jenuh dengan pelajaran sejarah dan buku sejarah yang sebagian besar berisi tulisan materi. Bahan ajar atau buku yang menarik dapat mendorong antusias siswa dalam belajar, sehingga hal ini juga berkaitan dengan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mordechai (2014:85), “. . . *there is a positive correlation between the use of the humorous clips and my student's understanding of the content, engagement in the lessons and ability to think critically*”, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa menggunakan video humoris dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan dalam pembelajaran, dan berpikir kritis siswa.

Kabupaten Brebes merupakan daerah dengan keberagaman kebudayaan, dimana menurut Handoyo (2015: 65), keberagaman kebudayaan dapat dilihat dari adanya perbedaan bahasa dan adat istiadat yang menjadi kerangka acuan dalam kegiatan sosial mereka sehari-hari. Menilik dari aspek bahasa, menurut Kottak dalam buku Pendidikan Multikultural karya Yaqin (2007: 87), bahasa tidak bisa dipisahkan dengan kultur, karena kultur merupakan bagian dari bahasa, begitu juga sebaliknya, sehingga ketika kultur mengalami perubahan-perubahan maka bahasa dan cara berpikir seseorang juga akan mengalami perubahan.

Perbedaan latar belakang kebudayaan ini dapat menentukan sikap siswa seperti yang dikemukakan oleh

Oemar Hamalik bahwa Kultur masyarakat dimana siswa tinggal, besar pengaruhnya terhadap sikap siswa (2001:12). Menurut Purnomo (2011: 16), sikap berawal dari perasaan suka maupun tidak suka yang terkait dengan kecenderungan seseorang yang merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Dengan demikian, guru memiliki peran penting untuk menjadi teladan dalam membentuk sikap siswa

Dari latar belakang diatas peneliti melakukan kajian terhadap penggunaan bahan ajar Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia' dan sikap siswa terhadap penggunaan bahan ajar sejarah dan apresiasi terhadapnya, sehingga peneliti menyusun skripsi berjudul "Penggunaan Bahan Ajar Sejarah Peminatan Materi Peradaban Awal Dunia dan Apresiasi Siswa SMA/MA Negeri Di Brebes" guna mengetahui apakah bahan ajar mata pelajaran Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia' digunakan dan dikembangkan sebaik mungkin oleh guru sehingga mendapat apresiasi yang baik dari siswa dan meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Brebes dan sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu SMA N 1 Bumiayu, MAN 2 Brebes, dan SMA N 1 Bantarkawung. Metode pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, studi dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan bahan ajar oleh guru sejarah, apresiasi siswa terhadap buku ajar, dan implementasi bahan ajar sejarah pada pembelajaran

tiga SMA/ MA di Kabupaten Brebes. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang tahapannya meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian yang berjudul "Penggunaan Bahan Ajar Sejarah Peminatan Materi Peradaban Awal Dunia dan Apresiasi Siswa SMA/MA Negeri Di Brebes" merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk mengetahui penggunaan bahan ajar sejarah oleh guru dan apresiasi siswa terhadap buku ajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Bahan Ajar Sejarah

Aspek penggunaan bahan ajar Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia', peneliti mengambil beberapa indikator yang akan di bahas, yakni bahan ajar apa saja yang digunakan, pengembangan bahan ajar oleh guru, hambatan yang dialami guru, dan evaluasi terkait hambatan yang dialami.

#### 1) Bahan Ajar yang Digunakan

Pada SMA Negeri 01 Bumiayu, terdapat dua buku ajar yang di gunakan dalam pembelajaran Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia', akan tetapi buku ajar yang paling dominan di gunakan adalah buku Modul sedangkan buku paket hanya digunakan untuk pelengkap pembelajaran. Selain itu, guru mencari referensi lain dengan membeli buku sejarah demi menunjang materi sejarah yang tidak tercantum baik dalam buku modul maupun buku paket serta menggunakan bahan ajar ringkasan materi dalam bentuk *PowerPoint* yang di tampilkan melalui *LCD*, untuk menarik minat siswa. Berbeda dengan SMA N 1 Bumiayu, untuk Sejarah Peminatan, MAN 2 Brebes tidak menggunakan buku ajar baik paket maupun LKS karena sekolah

tidak menyediakan. Meskipun demikian, guru memberikan ringkasan-ringkasan materi untuk kemudian di tulis di papan tulis, dan siswa diperbolehkan untuk mencari materi di internet. Adapun perbedaan pada SMA Negeri 1 Bantarkawung adalah penggunaan bahan ajar sejarah yang disediakan sekolah berupa buku paket dan LKS, namun pada saat pembelajaran masih dominan menggunakan LKS.

#### 2) Upaya Pengembangan Bahan Ajar oleh Guru

Upaya pengembangan bahan ajar Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia' oleh guru di SMA Negeri 1 Bumiayu, berupa menyusun kumpulan-kumpulan materi yang sekiranya tidak di bahas dalam buku modul dan buku Paket dan mengembangkan bahan ajar dalam bentuk ringkasan materi dalam bentuk *PowerPoint*. Berbeda dengan SMA N 1 Bumiayu, MAN 2 Brebes sudah mengupayakan pengembangan bahan ajar berupa materi-materi dari referensi lain yang di kembangkan ke dalam ringkasan materi yang kemudian dituliskan di papan tulis. Berbeda dengan SMA N 1 Bumiayu, dalam pelajaran Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia' guru hanya menggunakan buku ajar yang disediakan sekolah, dan itu pun didominasi oleh buku LKS.

#### 3) Hambatan yang Dialami Guru

Hambatan yang dialami guru di SMA N 1 Bumiayu, adalah dalam penggunaan bahan ajar pada Sejarah Peminatan. Ketersediaan bahan ajar Sejarah Peminatan di perpustakaan dirasa kurang oleh guru maupun siswa, karena buku di perpustakaan didominasi oleh buku fiksi. Meskipun demikian, buku ajar Sejarah Indonesia sudah mencapai jumlah yang memadai bagi siswa. Berbeda dengan SMA N 1 Bumiayu, hambatan yang dialami guru MAN 2 Brebes adalah kekurangan dalam ketersediaan bahan ajar berbentuk buku paket baik untuk

mata pelajaran Sejarah Indonesia maupun Sejarah Peminatan, seperti halnya dalam peminjaman buku masih mengalami benturan antar satu kelas dengan kelas lain yang memiliki jam pelajaran sejarah di waktu yang sama. Terlebih lagi siswa lebih memilih menulis materi yang di berikan guru daripada menggandakan Modul untuk menunjang pembelajaran. Nampaknya sebagian siswa belum begitu menganggap penting bahan ajar yang seharusnya digunakan demi menunjang pembelajaran. Keterbatasan LKS di MAN 2 Brebes menurut guru di ketahui karena adanya peraturan sekolah yang tidak menganjurkan guru untuk membiarkan siswa membeli LKS yang bukan dari pemerintah. Selain karena faktor kekurangan bahan ajar, guru mengungkapkan bahwa latar belakang pemahaman siswa berpengaruh terhadap pembelajaran. Di SMA N 1 Bantarkawung, meskipun buku ajar yang tersedia di perpustakaan berasal dari percetakan yang beragam akan tetapi jumlahnya masih belum banyak, dan dikarenakan perbedaan penerbit siswa kerap merasakan kebingungan jika harus menggunakan buku ajar tersebut. Adapun kendala yang di hadapi oleh guru dalam aspek pengembangan bahan ajar yakni sedikitnya waktu luang, hal ini dikarenakan banyaknya tugas dinas dari sekolah, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang menyebabkan lambatnya perkembangan bahan ajar. Selain itu guru juga terkendala tidak adanya laboratorium untuk mata pelajaran IPS, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menggambarkan suatu benda sejarah kepada siswa.

Adapun dari sembilan guru sejarah yang di wawancarai, sebagian besar guru mengungkapkan bahwa dalam kurikulum 2013, terdapat tumpang tindih di dalam materi pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Wajib, dimana materi yang diajarkan pada pelajaran Sejarah Peminatan sudah terlebih dahulu di pelajari pada pelajaran Sejarah Indonesia, sehingga

mengurangi minat belajar siswa dengan alasan materi sudah pernah diajarkan.

#### 4) Evaluasi Guru dalam Mengatasi Hambatan

Kiat guru SMA N 1 Bumiayu dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia' adalah dengan mencari tambahan-tambahan materi yang tidak tersampaikan di buku modul dan buku paket, selain itu dalam memperluas pengetahuan siswa, guru juga memberi kebebasan pada siswa menggunakan gawai untuk mencari bahan ajar materi sejarah di internet. Selain itu dalam mengatasi masalah bahasa buku paket yang terlalu panjang lebar, guru mempersilahkan siswa untuk membeli buku LKS yang memiliki materi yang lebih praktis dan juga terdapat latihan soal. Sama halnya dengan SMA 1 Bumiayu, MAN 2 Brebes alam upaya untuk mengantisipasi kekurangan tersebut *handout* untuk kemudian di sebarakan ke siswa untuk digunakan sebagai tambahan bahan ajar. Guru menanggapi bahwa kekurangan bahan ajar dialami semenjak diterapkannya pelajaran-pelajaran bersifat peminatan, yang tergolong baru bersamaan dengan ditetapkannya Kurikulum 2013. Kekurangan buku ajar menuntut guru untuk tetap memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan mengembangkan bahan ajar yang tersedia.

#### Apresiasi Siswa Terhadap Buku Ajar Sejarah

Apresiasi siswa terhadap buku ajar Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia' sejarah dapat mempengaruhi sikap mereka dalam pembelajaran, seperti yang seperti yang di temukan peneliti pada penelitian di tiga sekolah Kabupaten Brebes yakni ada kesenjangan kualitas antara buku pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan, hal ini dikarenakan pelajaran Sejarah Peminatan masih terbilang baru yang muncul bersa-

maan dengan Kurikulum 2013. Aspek apresiasi yang diambil disini meliputi aspek menghargai, mengkhayati/ memaknai, dan menilai. Berikut merupakan sikap menghargai, mengkhayati/ memaknai, dan menilai buku ajar pada SMA N 1 Bumiayu, MAN 2 Brebes, dan SMA N 1 Bantarkawung:

1) Menghargai

SMA Negeri 01 Bumiayu dalam pembelajaran Sejarah Peminatan menggunakan modul sedangkan untuk pelajaran Sejarah Wajib menggunakan LKS dan buku paket. Menurut siswa, dari segi materi pada modul Sejarah Peminatan, siswa mengaku baik materi 'Peradaban Awal Dunia' dan materi lainnya sulit untuk dipahami, kemudian dari segi kualitas siswa mengungkapkan kurang baik. Berbeda dengan buku ajar Sejarah Peminatan, buku ajar Sejarah Indonesia sudah tersedia LKS dan buku paket sebagai penunjang dengan kualitas kertas dan gambar yang baik. Sama halnya dengan siswa MAN 2 Brebes yang memiliki kesenjangan antara buku ajar Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan dalam hal ketersediaan. Ketersediaan buku paket dikarenakan sekolah menyediakan hanya sejumlah siswa di satu kelas saja, dengan harapan agar buku paket digunakan secara bergantian, akan tetapi karena jadwal pembelajaran yang bersamaan dengan guru yang berbeda menyebabkan salah satu kelas harus mengalah dan tidak mendapat pinjaman buku paket. Selain itu, sekolah tidak menyediakan LKS sehingga siswa hanya bergantung pada materi yang disampaikan guru. Meskipun demikian, dua dari tiga siswa yang diwawancarai berpendapat bahwa dengan menulis materi yang di diberikan guru dapat mempermudah mereka mereka dalam memahami inti dari materi tersebut. Tidak jauh berbeda dengan siswa SMA N 1 Bantarkawung, buku ajar yang digunakan di SMA 01 Bantarkawung berupa buku paket dan LKS, buku paket

sejarah tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, namun penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran masih didominasi oleh LKS. Beberapa siswa berpendapat mengenai LKS yang digunakan, menurut tiga siswa yang diwawancara, tampilan LKS dapat mempengaruhi minat belajar siswa karena kualitasnya yang kurang menarik.

2) Menghayati/ memaknai

Di SMA N 1 Bumiayu, meskipun dengan keadaan modul sejarah peminatan yang dirasa kurang kualitasnya, namun sikap menghayati/ memaknai bahan ajar diungkapkan siswa bahwa pentingnya buku sejarah dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran karena merupakan satu-satunya buku ajar yang di miliki siswa. Sama halnya dengan MAN 2 Brebes, meskipun mengalami kekurangan bahan ajar, sebagian siswa tetap memaknai buku sebagai bahan ajar yang penting, meskipun demikian, ada saja siswa yang malas dalam menulis materi yang disajikan dan tidak menggandakan ringkasan materi yang disusun oleh guru. Tidak jauh berbeda dengan SMA 1 Bumiayu, MAN 2 Brebes, di SMA N 1 Bantarkawung, terlepas dari kekurangan buku ajar yang sebagaimana telah diungkapkan siswa, sebagian besar siswa menganggap buku ajar adalah hal penting dalam pembelajaran sejarah. Sehubungan dengan pentingnya buku ajar dalam pembelajaran, sama halnya dengan siswa MAN 2 Brebes, di SMA N 1 Bantarkawung juga masih terdapat siswa yang memilih untuk tidak membeli LKS.

3) Menilai

Penilaian bahan ajar, siswa SMA 1 Bumiayu menilai bahwa buku ajar yang digunakan sudah baik, terutama untuk buku ajar pelajaran Sejarah Peminatan, melihat bahan ajar yang dipegang siswa hanya buku Modul saja. Sama halnya dengan dengan sikap siswa MAN 2 Brebes dalam menilai buku ajar sejarah, bagi

siswa yang peneliti wawancara, semuanya menilai bahwa buku ajar sejarah sudah baik, namun masih terkendala dari segi ketersediaan. Kemudian pada siswa SMA N 1 Bantarkawung, dalam menilai buku ajar sejarah yang digunakan dalam pembelajaran sejarah, siswa yang diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan bahwa buku ajar sejarah yang digunakan sudah menunjang pembelajaran, terutama pelajaran Sejarah Peminatan yang mengalami kesenjangan dengan pelajaran Sejarah Wajib.

### **Implementasi Bahan Ajar Pada Pembelajaran Sejarah**

#### **1) Kondisi Pembelajaran Sejarah**

Kondisi pembelajaran kelas X dalam pelajaran Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia' di SMA Negeri 1 Bumiayu sebagian besar antusias dan aktif dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan guru menerapkan metode pembelajaran interaktif dengan siswa. Interaksi guru dan siswa sudah baik karena didalamnya sudah tercipta hubungan timbal balik. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Maret 2019, dapat dilihat bahwa pembelajaran sejarah oleh Bu Fahrana berjalan sangat tertib. Berbeda dengan MAN 2 Brebes, kondisi pembelajaran di kelas X MAN 2 Brebes yakni sebagian besar siswa sangat aktif, namun tidak semua siswa aktif dalam menanggapi pelajaran akan tetapi ada saja sekumpulan siswa yang mengobrol dan berjalan-jalan pada saat pembelajaran. Meskipun demikian, Interaksi guru dan siswa sudah menciptakan hubungan timbal balik, namun setiap kelas memiliki tingkat keaktifan yang berbeda. Adapun kondisi pembelajaran di kelas X SMA N 01 Bantarkawung adalah sebagian siswa merasa dapat menikmati pembelajaran sehingga berdampak pada antusias dan keaktifan siswa. Hal ini dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang menyenangkan sehingga siswa tidak bosan berlama-lama di dalam kelas. Interaksi

guru dan siswa terjalin sudah baik karena karakter guru yang humoris membuat siswa tidak bosan dalam pembelajarannya.

#### **2) Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran yang digunakan guru SMA N 1 Bumiayu dalam pembelajaran sangat bervariasi, hal ini dikarenakan metode yang digunakan harus menyesuaikan karakter siswa yang berbeda-beda. Adapun metode yang digunakan pada pelajaran Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia' adalah diskusi kelompok dan hasil diskusi di presentasikan di depan kelas pada waktu giliran materi diajarkan. Disamping itu, pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di ruangan kelas saja, melainkan guru mengajak siswa belajar di luar kelas sekitar sekolah. Menanggapi metode yang digunakan guru, siswa menyatakan pelajaran yang dibawakan oleh guru sudah menarik. Dalam penerapan metode pembelajaran, guru didukung oleh sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Bumiayu yang memadai, bisa dilihat dari fasilitas setiap kelas yang sudah terpasang *LCD* dan *Proyektor* sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan bahan ajar baik itu berbentuk audio maupun audio-visual. Selain itu, di setiap kelas juga terpasang *Wi-Fi* untuk memudahkan siswa dalam mencari materi tambahan dan penilaian berbasis *online*. Dalam mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam metode pembelajaran yang bervariasi, salah satu guru sejarah yakni Bu Nurjannah mengajak siswa untuk berpartisipasi.

Tidak jauh berbeda dengan SMA N 1 Bumiayu, guru MAN 2 Brebes menerapkan metode pembelajaran diskusi kelompok dan siswa diberi penugasan membuat makalah, kemudian dipresentasikan di depan kelas dan di akhir pembelajaran guru memberikan ceramah sebagai pelengkap. Selain itu, guru juga

menerapkan pembelajaran permainan agar siswa tidak merasa jenuh.

Kemudian di SMA 1 Bantarkawung, metode yang digunakan adalah metode bermain peran menggunakan wayang, alasan pemilihan metode tersebut karena diyakini guru dapat menarik minat dan partisipasi siswa dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah. Berdasarkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada tiga sekolah, lima dari sembilan guru mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai meskipun bagi beberapa guru belum tercapai dalam tahap sangat memuaskan, namun paling tidak sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

### 3) Kendala-Kendala dalam Pembelajaran

Di SMA N 1 Bumiayu, kendala-kendala yang dialami terdapat pada penggunaan metode pembelajaran berbasis permainan, permainan ini digunakan guru sebagai *ice breaking* agar siswa merasa tidak jenuh selama metode diskusi kelompok berjalan, ada beberapa siswa yang menganggap metode permainan kurang efektif, hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran, siswa merasa terburu-buru. Pada metode diskusi dan presentasi, kendala yang dihadapi guru adalah siswa yang tidak aktif dalam diskusi dan tidak turun tangan dalam mengerjakan tugas dalam kelompoknya, hal ini di atasi dengan membentuk kelompok diskusi secara random agar kelompok siswa yang aktif dan tidak aktif terbagi merata. Selain itu, pada aspek sarana dan prasarana guru kadang merasakan koneksi *Wi-Fi* yang mati dan *LCD* yang rusak, hal ini sangat berpengaruh mengingat siswa sangat membutuhkan *Wi-Fi* untuk mencari tambahan materi dan *LCD* untuk penyampaian pembelajaran.

Berbeda dengan MAN 2 Brebes, guru sejarah dihadapi oleh kendala berupa kurangnya alat bantu pembelajaran seperti *LCD* dan Proyektor. Jumlah *LCD*

dan Proyektor yang tidak sesuai dengan jumlah kelas membuat guru dan siswa harus berebut dengan kelas lain untuk dapat digunakan dalam pembelajaran, hal ini pastinya berdampak pada strategi pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru. Selain kendala dari bidang alat bantu pembelajaran, baik guru dan siswa merasakan kendala yang ada dalam implementasi metode pembelajaran. Dalam kaitannya dengan kendala, setiap metode pembelajaran memiliki kendala tersendiri, Misalnya pada metode ceramah, siswa mengungkapkan bila guru terlalu lama dalam menyampaikan materi, maka siswa akan merasa bosan dan mengantuk.

Seperti halnya MAN 2 Brebes, di SMA N 1 Bantarkawung, sarana dan prasarana masih terkendala pada alat bantu pembelajaran dimana disetiap kelas belum terpasang *LCD* dan Proyektor. Hal ini menyebabkan penyampaian materi yang kurang maksimal karena masalah umum yang di hadapi adalah penggunaan *LCD* dan Proyektor yang harus berebut dengan guru lain, untuk mengatasi peristiwa tersebut guru mengantisipasinya dengan mengubah metode pembelajaran yakni dengan berdiskusi dan kunjungan ke perpustakaan.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa guru sejarah kelas X menggunakan buku ajar Sejarah berupa LKS dan buku paket. Namun, ada beberapa kesenjangan yang terjadi di antara buku pelajaran Sejarah Wajib dan Sejarah Peminatan, hal ini dapat dilihat dari segi kualitas dan ketersediaan. Dari segi kualitas buku ajar Sejarah Wajib sudah tersedia buku paket dengan kertas putih dan gambar yang berwarna, sedangkan buku ajar Sejarah Peminatan masih di sajikan dalam kertas buram dan gambar yang tidak berwarna. Dari segi ketersediaan, satu dari tiga sekolah memiliki kekurangan bahan ajar dalam hal buku paket, yakni sekolah hanya menyediakan buku paket sejumlah siswa dalam satu kelas saja, dengan hara-



pan setiap kelas dapat menggunakannya secara bergantian. Namun kenyataannya, jam pelajaran yang kerap berbenturan kadang mengharuskan siswa untuk tidak menggunakan buku paket karena telah digunakan kelas lain.

Dari tiga SMA/MA Negeri yang diteliti terdapat persamaan yakni semua guru menggunakan bahan ajar yang menarik dan metode pembelajaran yang interaktif agar siswa tidak merasa jenuh. Dan respon siswa dari tiga sekolah sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori *Conectinism* menurut Thorndike, yang mengungkapkan bahwa menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Dalam hal ini yang berperan sebagai stimulus adalah bahan ajar yang menarik berupa *PowerPoint* yang relevan dengan materi, dan respon yang ditimbulkan adalah antusias siswa dalam belajar. Selain teori *Conectinism*, hasil penelitian ini juga membuktikan teori *Conditioning* yang dikemukakan oleh Guthrie yang di implementasikan dengan penelitian menggunakan Metode Reaksi Berlawanan, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut: Ketika peserta didik tidak suka akan pelajaran sejarah karena materinya yang banyak, maka guru memberikan stimulus berupa bahan ajar yang menarik dan metode pembelajaran berbasis permainan yang menyenangkan. Kegiatan ini dilakukan berkali-kali sehingga perspektif siswa menjadi suka terhadap pelajaran sejarah

Peneliti mewawancarai sembilan siswa dari tiga SMA/ sederajat di Kabupaten Brebes, berdasarkan pengamatan peneliti disimpulkan bahwa ada kesenjangan antara buku ajar pelajaran Sejarah Wajib dan Sejarah Peminatan. Enam siswa dari SMAN 1 Bumiayu dan SMAN 1 Bantarkawung berpendapat bahwa buku ajar pelajaran Sejarah Peminatan berupa LKS dinilai kurang baik dari segi kualitasnya yakni tampilan gambar suatu objek dan pemilihan kertas. sedangkan kesen-

angan yang terjadi di MAN 2 Brebes adalah tiga siswa mengungkapkan bahwa siswa di kelasnya tidak menggunakan buku ajar LKS karena sebagian besar tidak berkeinginan untuk membelinya, sehingga untuk pelajaran Sejarah Peminatan, mereka hanya bergantung pada materi yang dituliskan guru di papan tulis. Meskipun demikian, ke-sembilan siswa menilai buku ajar sejarah dalam bentuk apapun sangatlah penting dalam menunjang pembelajaran

Meninjau pada penggunaan buku ajar oleh guru, dalam penelitian ini peneliti mewawancarai enam guru sejarah pada umumnya, dan tiga guru sejarah kelas X pada khususnya, yang megajar di tiga sekolah berbeda, yakni SMA N 1 Bumiayu, MAN 2 Brebes, dan SMA N 1 Bantarkawung. Seiring dengan proses observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, peneliti menemukan kategorisasi guru berdasarkan penggunaan bahan ajar di dalam pembelajaran diantaranya, guru yang memanfaatkan bahan ajar yang tersedia, guru yang mengembangkan bahan ajar, dan guru yang memanfaatkan bahan ajar yang tersedia dan juga mengembangkannya, sebagaimana di jelaskan sebagai berikut:

- a. Guru yang memanfaatkan bahan ajar yang tersedia, guru yang termasuk dalam kategori ini adalah guru SMA N 1 Bantarkawung. Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan tiga siswa yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia', guru hanya menggunakan bahan ajar berupa LKS.
- b. Guru yang mengembangkan bahan ajar, guru yang termasuk dalam kategori ini adalah guru MAN 2 Brebes. Hal ini dikarenakan kurangnya ketersediaan bahan ajar Sejarah Peminatan mengharuskan guru untuk mengembangkan bahan ajar berupa

- ringkasan materi yang nantinya akan di gunakan siswa dalam pembelajaran.
- c. Guru yang memanfaatkan bahan ajar yang tersedia dan juga mengembangkannya, guru yang termasuk dalam kategori ini adalah Bu Fahrana, guru SMA N 1 Bumiayu. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran Sejarah Peminatan materi 'Peradaban Awal Dunia, selain menggunakan Modul yang disediakan sekolah, guru juga mengembangkan bahan ajar berupa *PowerPoint* agar menarik perhatian siswa. semua ini pastinya didukung oleh sarana dan prasarana yang disediakan sekolah cukup memadai untuk kegiatan belajar-mengajar.

Melihat dari sikap apresiasi siswa terhadap buku ajar, dari 9 siswa yang di wawancarai seluruhnya memiliki pernyataan yang menunjukkan sikap menghargai dan menilai yang sama, namun berbeda dalam aspek mengkhayati/ memaknai. Sikap apresiasi siswa dalam aspek menghargai menunjukkan keseragaman pada bagaimana siswa mengungkapkan kekurangan dari buku ajar sejarah paket dan LKS baik dari segi kualitas maupun ketersediaan, seluruh siswa yang diwawancarai secara kompak berpendapat bahwa bahan ajar yang paling dominan digunakan yakni LKS, memiliki kualitas kertas dan gambar yang kurang baik sehingga mempengaruhi motivasi belajar siswa, berbeda dengan buku paket, siswa mengungkapkan bahwa kualitas kertas dan gambar sudah baik, namun seperti yang para guru sampaikan bahwa bahasa materi pada buku paket masih terlalu sulit dipahami oleh siswa.

Kemudian pada aspek menilai, seluruh siswa yang di wawancarai serentak menyatakan bahwa terlepas dari kekurangan kualitas dan ketersediaan, buku ajar sejarah dinilai baik untuk menunjang pembelajaran. Berbeda pada aspek

mengkhayati/ memaknai, siswa mengungkapkan bahwa buku ajar memiliki makna yang sangatlah penting dalam pembelajaran karena merupakan sumber belajar selain guru, terlebih lagi dalam penerapan Kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk lebih mandiri di dalam kelas, sehingga buku ajar sangat penting dalam menunjang pembelajaran. Namun, pada MAN 2 Brebes masih terdapat siswa yang tidak memiliki buku ajar penunjang seperti lembar materi yang di susun guru mengingat MAN 2 Brebes tidak menganjurkan gurunya menggunakan LKS, siswa lebih memilih pinjam kepada teman antar kelas daripada memiliki sendiri.

#### SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada BAB sebelumnya, maka dapat disimpulkan peneliti menemukan beberapa kategorisasi dari guru kelas X yang diwawancara di SMA N 1 Bumiayu, MAN 2 Brebes, dan SMA N 1 Bantarkawung. Adapun kategori yang pertama yakni guru yang memanfaatkan bahan ajar yang tersedia, guru yang mengembangkan bahan ajar, dan guru yang memanfaatkan bahan ajar yang tersedia dan juga mengembangkannya.

Dalam mengapresiasi buku ajar sejarah, siswa pada tiga sekolah memiliki pendapat yang beragam, namun dalam segi kualitas buku, siswa memiliki penilaian yang seragam, seperti halnya siswa di SMA 1 Bumiayu dan SMA 1 Bantarkawung yang menggunakan buku LKS sebagai penunjang buku paket, siswa menilai bahwa buku LKS kurang begitu menarik dari segi kualitas gambar dan kertas nya, sedangkan siswa MAN 2 Brebes mengatakan bahwa ringkasan materi yang diberikan guru lebih ringkas dan mudah dipahami, mengingat sekolah

hanya menyediakan buku paket sebagai penunjang pembelajaran.

Implementasi bahan ajar dalam pembelajaran dilakukan guru dengan mengintegrasikan bahan ajar dengan metode pembelajaran yang beragam dan menghasilkan interaksi yang baik antara guru dan siswa namun siswa belum bisa melaksanakan pembelajaran mandiri dan masih bergantung pada peran guru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, T. A., Ibnu S., Andy S. (2014). *Kendala-Kendala Guru Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial Di SMA Negeri Kota Semarang. Paramita Historical Studies Journal* Vol 24, No 2
- Gordon, M. (2014). *Using Humorous Video Clips To Enhance Student's Understanding, Engagement, And Critical Thinking. Jurnal*. Cambridge University Press. Vol 13. Hal 85-97
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Handoyo, E. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: penerbit Ombak
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Potensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purnomo, A. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNNES
- Radityo, S dan Atmaja, H.T. (2016). *Studi Analisis Pemanfaatan Sumber Belajar Sejarah Di SMA Negeri Se-Kota Magelang Dalam Kurikulum 2013. Indonesian Journal of History Education* No. 4. Hal. 58.
- Sulistiawan, E., Jayusman dan R. Suharso. (2019). *Modul Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha sebagai Bahan Ajar Alternatif bagi Siswa SMA Kabupaten Semarang. Indonesian Journal of History Education* No. 7. Hal. 25.
- Yaqin, Ainul M. (2007). *Pendidikan Multikultural Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zahra, F. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Pokok Bahasan Islamisasi Berbasis Peninggalan Sejarah Masjid Agung Demak. Indonesian Journal of History Education* No. 1. Hal. 18.